

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Bank Syariah

2.1.1 Definisi Bank Syariah

Secara umum, pengertian bank Islam (*Islamic Bank*) adalah bank yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Saat ini banyak istilah yang diberikan untuk menyebut entitas bank Islam selain istilah bank Islam itu sendiri, yakni bank tanpa bunga (*interest-free bank*), bank tanpa riba (*lariba bank*), dan bank syariah (*Shari'a Bank*). Indonesia sendiri secara teknis yuridis, penyebutan bank Islam mempergunakan istilah resmi “Bank Syariah” atau yang secara lengkap disebut “bank berdasarkan prinsip syariah”.

Dalam pasal 1 undang-undang No. 21 tahun 2008, disebut bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank terdiri atas dua jenis yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang menjalankan usahanya secara konvensional yang terdiri atas bank konvensional dan bank perkreditan rakyat. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang terdiri atas bank umum syariah (BUS) dan bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS). Prinsip syariah adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa

yang dikeluarkan oleh lembaga yang dimiliki kewenangan dalam penetapan fatwa dibidang syariah.

2.1.2 Karakteristik Bank Syariah

Dalam pengertiannya, Bank Syariah berbeda dengan Bank Konvensional, maka dapat dilihat dari ciri, fungsi dan peran Bank Syariah, serta tujuannya.

a. Ciri Bank Syariah

Bank Syariah mempunyai ciri- ciri berbeda dengan Bank Konvensional. Adapun ciri-ciri Bank Syariah adalah sebagai berikut :

- 1) Keuntungan, misalnya pada kredit Murabahah dan (*Bai'u Bithaman Ajil*) dan beban biaya (misalnya pada pinjaman *Al-Qardhul Hassan*) yang disepakati tidak kaku (*rigid*) dan ditentukan berdasarkan kekayaan tanggungan resiko dan korbanan masing-masing.
- 2) Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu kontrak. Sisa hutang selepas kontrak dilakukan dengan membuat kontrak baru.
- 3) Penggunaan persentase untuk perhitungan keuntungan dan biaya administrasi selalu dihindarkan, karena persentasenya mengandung potensi melipatgandakan.
- 4) Pada Bank Islam tidak mengenal keuntungan pasti (*Fixed Return*), ditentukan kepastian sesudah mendapat untung, bukan sebelumnya.
- 5) Uang dari jenis yang sama tidak biasa diperjual belikan/disewakan atau dianggap barang dagangan. Oleh karena itu, Bank Islam pada

dasarnya tidak memberikan pinjaman berupa uang tunai tetapi berupa pembiayaan atau talangan dana untuk pengadaan barang dan jasa.

2.1.3 Fungsi Bank Syariah

Berdasarkan pasal 4 undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang bank syariah wajib menjalankan fungsi penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat. Bank Syariah juga dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitulmal, yaitu menerima dana berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah atau dana sosial lainnya dan menyalurkan kepada organisasi pengelola zakat. Dalam beberapa literatur perbankan syariah, bank syariah dengan berbagai ragam skema transaksi yang dimiliki dalam skema non riba memiliki empat fungsi yaitu:

- a. Fungsi manajer investasi
- b. Fungsi investor
- c. Fungsi sosial
- d. Fungsi jasa keuangan

2.1.4 Tujuan Bank Syariah

Berdirinya sebuah Bank Syariah memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Menyediakan lembaga keuangan perbankan sebagai sarana meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat banyak.
- 2) Meningkatkan partisipasi masyarakat banyak dalam proses pembangunan terutama di bidang ekonomi keuangan.
- 3) Berkembangnya lembaga bank dan sistem perbankan yang sehat berdasarkan efisiensi dan keadilan akan mampu meningkatkan

partisipasi masyarakat sehingga menggalakkan usaha – usaha ekonomi masyarakat banyak dengan antara lain memperluas jaringan lembaga – lembaga keuangan perbankan ke daerah – daerah terpencil.

- 4) Mendidik dan membimbing masyarakat untuk berpikir secara ekonomis, berperilaku bisnis dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.
- 5) Berusaha membuktikan bahwa konsep perbankan Islam menurut syariah Islam dapat beroperasi, tumbuh dan berkembang melebihi bank-bank dengan sistem lain.

2.1.5 Sistem Syariah

Perbedaan system bank syariah dengan bank konvensional dapat dilihat dari tabel II.1 berikut :

Tabel II.1
Perbedaan bank syariah dan bank konvensional

No	Perbedaan	Bank syariah	Bank konvensional
1	Falsafah	Tidak berdasarkan bunga	Berdasarkan bunga
2	Operasional	Dana masyarakat berupa titipan investasi yang baru akan mendapatkan hasil jika diusahakan terlebih dahulu. Penyaluran pada usaha yang halal dan menguntungkan.	Dana masyarakat berupa simpanan yang harus dibayar bunganya pada saat jatuh tempo Penyaluran pada sector yang menguntungkan tanpa memperhitungkan halal atau tidak
3	Aspek social	Dinyatakan secara eksplisit dan tegas yang tertuang dalam visi dan misi	Tidak diketahui secara tegas
4	organisasi	Harus memiliki dewan pengawas syariah	Tidak memiliki dewan Pengawas syariah

Sumber : Sudarsono, (2004:42)

2.2 Sistem Bagi Hasil

Sistem perekonomian Islam merupakan masalah yang berkaitan dengan pembagian hasil usaha harus ditentukan pada awal terjadinya kontrak kerjasama (akad), yang ditentukan adalah porsi masing-masing pihak, misalnya 40:60 yang berarti bahwa hasil usaha yang diperoleh akan didistribusikan pemilik dana (*shahibul mal*) dan 60% bagi pengelola dana (*mudharib*). Bagi hasil adalah bentuk return (perolehan kembaliannya) dari kontak investasi, dari waktu ke waktu, tidak pasti dan tidak tetap. Besar kecilnya perolehan kembali itu tergantung pada hasil usaha yang benar-benar terjadi. Bagi hasil adalah suatu sistem yang meliputi pembagian hasil usaha antara pemodal dan pengelola dana pembagian hasil usaha. Nisbah bagi hasil merupakan nisbah dimana para nasabah mendapatkan hak atas laba yang disisihkan kepada simpanan mereka karena simpanan masing-masing dipergunakan oleh bank dengan menguntungkan. Jadi pengertian bagi hasil adalah suatu sistem yang digunakan dalam perbankan syariah dalam menentukan porsi yang didapat masing-masing pihak.

2.3 Bagi Hasil

Karena tidak beroperasi dengan sistem riba, maka bank syariah dalam operasinya menggunakan prinsip *profit and loss sharing* atau lebih dikenal dengan nama bagi hasil. *Profit sharing* dalam kamus ekonomi diartikan pembagian laba. Secara definitif *profit sharing* diartikan: "distribusi beberapa bagian dari laba pada para pegawai dari suatu perusahaan". Hal itu dapat berupa berbentuk bonus uang tunai tahunan yang didasarkan pada laba yang

diperoleh dari tahun-tahun sebelumnya, atau dapat berbentuk pembayaran mingguan atau bulanan. Pada mekanisme lembaga keuangan syariah atau bagi hasil, pendapatan bagi hasil ini berlaku untuk produk-produk penyertaan, baik penyertaan menyeluruh maupun sebagian–sebagian, atau bentuk bisnis korporasi (kerjasama).

Pihak-pihak yang terlibat dalam kepentingan bisnis

Perbedaan sistem bunga pada bank syariah dengan sistem dengan sistem bagi hasil pada bank konvensional dapat dilihat table II.2 sebagai berikut:

Tabel II.2
Perbedaan Sistem Bunga Dan Bagi Hasil

Sistem Bunga	Sistem Bagi Hasil
Penentuan bunga dibuat pada waktu perjanjian dengan asumsi harus selalu untung	Penentuan besarnya nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada untung dan rugi
Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjam	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh
Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan nasabah untung atau rugi	Bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian di tanggung bersama oleh kedua belah pihak
Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang “booming”	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan
Eksistensi bunga diragukan atau dikecam oleh semua agama termasuk islam	Tidak ada agama yang meragukan keabsahan bagi hasil

Sumber: Antonio (2006;160)

2.4 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Bagi Hasil

Bank syariah sangat identik dengan sistem bagi hasil, sehingga terkadang masyarakat memahami bahwa bagi hasil adalah sistem perbankan syariah. Di karenakan pentingnya sistem bagi hasil dalam perbankan syariah, maka perlu dianalisis hal-hal yang mempengaruhi bagi hasil tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya bagi hasil dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

1. Faktor langsung

Faktor-faktor langsung yang mempengaruhi perhitungan bagi hasil adalah *investment rate*, jumlah dana yang tersedia, dan nisbah bagi hasil (*profit sharing ratio*). Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. *Investmen rate*, merupakan persentasi aktual dana yang di investasikandari total dana . Jika bank menentukan *investmen rate* sebesar 80%, hal ini berarti 20% dari total dana yang di himpun di alokasikan untuk memenuhi likuiditas.
- b. Jumlah dana yang tersedia untuk di investasikan merupakan jumlah dana dari berbagai sumber dana yang tersedia untuk di investasikan.
- c. Nisbah (*profit sharing ratio*), Salah satu ciri utama *mudharabah* adalah adanya nisbah yang harus ditentukan dan disetujui pada awal perjanjian.

Nisbah antara satu bank dengan bank lain dapat berbeda. Nisbah juga dapat berbeda dari waktu ke waktu dalam satu bank dalam misalnya deposito 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan ,dan 12 bulan. Selain itu nisbah jugabisa

berbeda antara satu *account* dengan *account* yang lainnya, sesuai dengan besarnya dana dan jatuh temponya.

2. Faktor tidak langsung

Faktor tidak langsung yang mempengaruhi bagi hasil adalah:

- a. Penentuan butir-butir pendapatan dan biaya *mudharabah*. Bank dan nasabah melakukan *share* dalam pendapatan dan biaya. Pendapatan yang dibagi hasilkan merupakan pendapatan yang diterima dikurangi biaya-biaya. Jika semua biaya ditanggung bank, maka hal ini disebut *revenue sharing*
- b. Kebijakan akunting (prinsip dan metode akuntansi) bagi hasil secara tidak langsung di pengaruhi oleh berjalannya aktifitas yang diterapkan, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan dan biaya.

2.5 Return Bagi Hasil Deposito Mudharabah

2.5.1 Pengertian Deposito

Menurut Nurianto Deposito adalah bentuk simpanan nasabah yang mempunyai jumlah minimal tertentu, jangka waktunya tertentu dan bagi hasilnya lebih tinggi dibandingkan tabungan. Nasabah membuka deposito dengan minimal dan jangka waktu yang telah disepakati sehingga nasabah tidak dapat mencairkan dananya sebelum jatuh tempo. Produk penghimpunan dana ini biasanya dipilih oleh nasabah memiliki kelebihan dana sehingga selain untuk menyimpan dananya ,juga untuk berinvestasi.

Bank dan nasabah masing-masing mendapatkan keuntungan. Keuntungan bagi bank dengan menghimpun dana lewat deposito adalah

uang yang relative lama, mengingat deposito menggunakan jangka waktu yang relative panjang dan frekuensi yang relative panjang, sehingga bank relative lebih leluasa melempar uang tersebut untuk kegiatan yang produktif. Sedangkan nasabah deposan akan mendapatkan keuntungan bagi hasil yang besarnya sesuai dengan nisbah bagi hasil yang disepakati di awal perjanjian (Anshori:2007:93).

Adapun yang dimaksud dengan deposito syariah adalah deposito yang menjalankan dengan prinsip syariah. Dalam hal ini Dewan Syariah Nasional MUI mengeluarkan fatwa yang mengatakan bahwa deposito yang dibenarkan adalah deposito yang berdasarkan prinsip *mudharabah* (Karim: 2004:303). Deposito yang dikembangkan oleh perbankan syariah dan juga lembaga keuangan syariah adalah deposito *mudharabah*.

2.5.2 Deposito Mudharabah

Deposito adalah simpanan berjangka yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank (Firdaus 2005:44). Sedangkan deposito *mudharabah* adalah dana nasabah yang disimpan di bank dimana pengambilannya berdasarkan jangka waktu yang telah ditentukan, dengan bagi hasil keuntungan sesuai dengan nisbah atau presentase yang telah disepakati bersama. Periode dalam deposito syariah sama dengan deposito pada bank konvensional, yaitu berjangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, atau 12 bulan. Mekanisme penghimpunan dana oleh bank syariah melalui produk berupa deposito biasanya didasarkan pada akad *mudharabah*

mutlaqah, yaitu akad *mudharabah* yang memberikan kebebasan kepada *mudharib* (bank) untuk memproduktifkan dana yang ada yang meliputi jenis usaha dan ruang lingkungannya.

Menurut Anshori (2009:71) Deposito merupakan produk dalam bank yang memang ditujukan untuk kepentingan investasi dalam bentuk surat-surat berharga, sehingga dalam perbankan syariah akan memakai prinsip *mudharabah*. Berbeda dengan perbankan konvensional yang memberikan imbalan berupa bunga bagi nasabah deposan, maka dalam perbankan syariah imbalan yang diberikan kepada nasabah deposan adalah bagi hasil (*profit sharing*) sebesar nisbah yang disepakati di awal akad.

Berdasarkan pada Fatwa DSN-MUI ini deposito yang dibenarkan secara syariah adalah yang berdasarkan prinsip *mudharabah* dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- 1) Dalam transaksi ini nasabah bertindak sebagai *shahibul maal* atau pemilik dana, dan bank bertindak sebagai *mudharib* atau pengelola dana.
- 2) Dalam kapasitasnya sebagai *mudharib*, bank dapat melakukan berbagai macam usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan mengembangkannya, termasuk didalamnya *mudharabah* dengan pihak lain.
- 3) Modal harus dinyatakan dengan jumlahnya, dalam bentuk tunai dan bukan piutang.

- 4) *Return* Pembagian keuntungan harus dinyatakan dalam bentuk nisbah dan dituangkan dalam akad pembukaan rekening.
- 5) Bank sebagai *mudharib* menutup biaya operasional deposito dengan menggunakan nisbah keuntungan yang menjadi haknya.
- 6) Bank tidak diperkenankan untuk mengurangi nisbah keuntungan

2.5.3 Penetapan *Return* Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Return bagi hasil mudharabah adalah tingkat kembalian atas investasi nasabah bank dalam bentuk deposito. yang diperoleh tergantung atas seberapa nisbah yang disepakati oleh nasabah dan bank. Nisbah bagi hasil nasabah dan nisbah bagi hasil bank bukanlah laba yang disisikan untuk deposito masing-masing nasabah yang digunakan bank untuk masing- masing biaya yang digunakan bank untuk pembiayaan yang menguntungkan. Sementara nisbah bagi hasil adalah nisbah dimana bank mendapatkan hak atas laba yang disisikan pengusaha atas dana- dana *mudharabah* yang digunakan untuk pembiayaan.

Untuk perhitungan bagi hasil bank melakukan perhitungan dengan saldo akhir bulan dan saldo rata- rata harian.

1. Perhitungan saldo akhir bulan

Keseluruhan dana yang dikelola oleh bank akan dikelompokkan berdasarkan jenisnya misalnya menjadi giro, tabungan, deposito 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan.

2. Perhitungan saldo dengan rata-rata harian

Saldo rata- rata harian bersangkuta masing-masing jenis dana, namun tidak seluruh dana yang dapat dsalurkan oleh bank, karena bank

harus menyimpan 5% dari dana ini bank ini meyimpan giro wajib minimum (GWM).

2.6 Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO, dan Inflasi Terhadap Return Bagi Hasil Deposito Mudharabah

2.6.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja untuk mengukur kecukupan modal yang bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuia ketentuan BI 8%) maka bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi profitabilitas dan tentunya akan meningkatkan *return* bagi hasil yang akan diterima oleh nasabah deposan (kuncoro & suhardjono:2002:573).

$$\text{CAR} = \frac{\text{CAR}}{\text{TOTAL ATMR}} \times 100\%$$

2.6.2 Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2005). Rasio FDR yang

analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank.

Semakin tinggi tingkat FDR suatu bank, maka bank tersebut akan meningkatkan perolehan dananya, salah satunya dari sisi deposito, untuk menarik investor menginvestasikan dananya di bank syariah, maka diberikanlah tingkat bagi hasil yang menarik sehingga peningkatan FDR akan meningkatkan return bagi hasil mudharabah. Nilai FDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah pada kisaran 78% hingga 100%. *Financing to Deposit Ratio* berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

2.6.3 *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Financing* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit

kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. rasio NPF ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan(KL,D,M)}}{\text{Total financing}} \times 100\%$$

2.6.4 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Semakin kecil rasio ini maka kinerja bank semakin baik. Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diproyeksikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Secara matematis, BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

2.6.5 Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari

inflasi disebut deflasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi (Bank Indonesia). Rumus menghitung Inflasi dengan menggunakan pendekatan IHK adalah

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{Indeks harga}_t - \text{tingkat harga}_{t-1}}{\text{Tingkat harga}_{t-1}}$$

Indikator inflasi lainnya adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.masyarakat (Bank Indonesia). Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi penawar agregat (*cost push inflation*), dari sisi permintaan agregat (*demand pull inflation*), inflasi. Faktor terjadinya *cost push inflation* disebabkan oleh naiknya harga bahan baku sehingga menyebabkan biaya produksi menjadi meningkat, dan pada akhirnya produsen menaikkan harga jualnya untuk mengurangi kerugian akibat meningkatnya biaya produksi. Faktor permintaan agregat tanpa diimbangi oleh peningkatan barang dan jasa, sehingga barang dan jasa menjadi langka.

Akibat penting dari inflasi yang berkaitan dengan inflasi, yaitu :

- a. Inflasi menimbulkan penanaman modal secara spekulatif, dalam hal ini pemilik modal cenderung menggunakan uangnya untuk investasi yang

sifatnya spekulatif. Mereka menganggap membeli rumah atau menyimpan barang berharga lebih menguntungkan daripada investasi pada sektor yang produktif.

- b. Tingkat bunga meningkat sehingga mengurangi investasi, untuk menghindari penurunan dari nilai modal yang dipinjamkan, institusi keuangan akan menaikkan bunga pinjaman mereka. Makin tinggi tingkat inflasi maka makin tinggi pula tingkat bunganya. Tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi kemauan pemilik modal untuk mengembangkan sector-sektor produktif. Apabila dikaitkan dengan profitabilitas bank, maka dengan rendahnya investasi maka investor juga akan mengurangi hutang bank sehingga menurunkan tingkat profitabilitas bank.
- c. Menimbulkan ketidakpastian ekonomi suatu Negara di masa yang akan datang, dengan begitu investor akan berfikir lagi untuk berinvestasi di Negara yang bersangkutan.

2.6.6 Return on asset (ROA)

Dalam penelitian ini, *return on asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan adalah karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap *total asset*. Pendapat Karsten (1982) menyatakan besarnya bagi hasil yang diperoleh, ditentukan berdasarkan keberhasilan pengelola dana untuk menghasilkan pendapatan. Rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang

diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan pendapatan adalah ROA (Juwariyah, 2008). Apabila ROA meningkat, maka pendapatan bank juga meningkat, dengan adanya peningkatan pendapatan bank maka *return* bagi hasil yang diterima oleh nasabah juga meningkat. Dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total asset}}$$

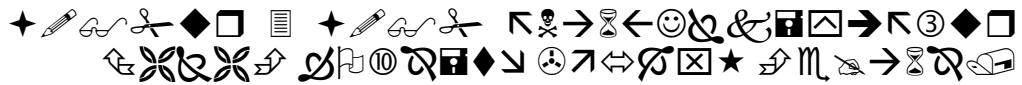
2.6.7 Tingkat Suku bunga

Tingkat bagi hasil pada bank syariah selama ini masih mengacu pada tingkat bunga yang diberikan oleh bank konvensional. Tarsidin (2010) menyatakan bahwa pendapatan bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah terhadap simpanan masyarakat diindikasikan masih merujuk pada tingkat bunga yang diberikan oleh bank konvensional. Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Muhammad (2005) yang menyatakan bahwa masyarakat masih selalu membandingkan tingkat bunga yang berlaku di bank konvensional, jika bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah lebih kecil dari suku bunga maka dimungkinkan banyak nasabah bank syariah yang mengundurkan diri. Hal tersebut dapat diartikan jika tingkat suku bunga pada bank konvensional naik, maka *return* bagi hasil pada bank syariah pun akan mengalami kenaikan.

2.7 Pandangan Islam

Penting bagi pemilik modal (*shahibul mall*) dan pengelola dana (*mudharib*) mengetahui atas pencatatan sesuai dengan ketentuan agama Islam

seperti yang diterapkan dalam Al-quran kewajiban mencatat laporan yaitu dalam surat Al-baqarah ayat 282 yang artinya:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu’amalahmu itu), kecuali jika mu’amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

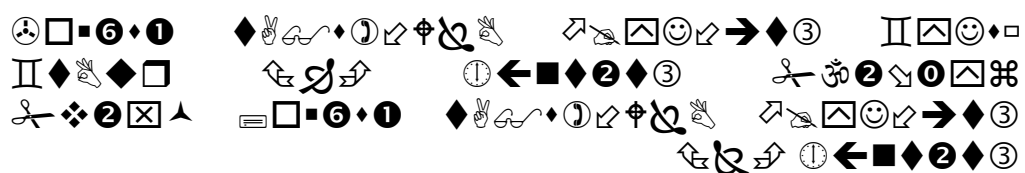
Kemudian hadits Nabi riwayat Ibnu Majah, yaitu:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرَكَةُ: الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ، وَالْمُقَارَضَةُ، وَخَلْطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ (رواه ابن ماجه عن صهيب)

Artinya: “Nabi bersabda, ‘Ada tiga hal yang mengandung berkah: jual beli tidak secara tunai, muqaradhah (mudharabah), dan mencampur gandum dengan jewawut untuk keperluan rumah tangga, bukan untuk dijual.’” (HR. Ibnu Majah dari Shuhaib).

Penempatan ayat dan hadist diatas cukup jelas untuk seorang akuntan ia ditempatkan dalam surat AL-baqarah 282 dan hadis nabi melambangkan

komoditas ekonomi. ini adalah suatu kenyataan yang kebenarannya hanya Allah SWT yang mengetahuinya. Bahkan apabila kita kaji sistem dan manajemen dunia ini, ternyata peran akuntansi sangat besar. Dimana Allah SWT juga memiliki malaikat sebagai akuntan yang sangat canggih dan setiap aktivitas manusia akan dicatat dan dilaporkan kepada kita di akhirat. Suatu laporan harus di ikuti dengan bukti dan tidak ada transaksi yang dilupakan meskipun sebesar Zarah, seperti firman Allah SWT yang artinya:



Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun niscaya akan melihatnya, dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun dia akan melihatnya (QS.Al-Zalzalah:7-8)”

2.8 Kajian Terdahulu

Tabel II.3
Kajian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Risky Amelia Skripsi UIN syarif hidayatullah jakarta 2011	Pengaruh CAR, FDR, NPF, RBH terhadap deposito mudharabah pada perbankan syariah	X ₁ :CAR X ₂ :FDR X ₃ :NPF Y:RBH deposito mudharabah	Setelah dilakukan penelitian dengan uji F dengan tingkat signifikan 5% variabel CAR, NPF, FDR secara simulta mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap RBH depositomudharabah.Sedangkan uji t dapat disimpulkan semua variabel CAR, NPF, FDR berpengaruh terhadap RBH deposito mudharabah.

2.	Siti juwairiyah Skripsi UIN Sunan kalijaga Yogyakarta 2008	Analisis pengaruh profitabilitas dan efisiensi terhadap tingkat bagi hasil tabungan dan deposito mudharabah mutlaqah pada bank muamalat Tbk	X ₁ : Profitabilitas X ₂ : efisiensi Y: Tingkat bagi hasil tabungan dan deposito mudharabah mutlaqah	Untuk mengukur tingkat profitabilitas rasio yang digunakan ROA dan mengukur efisiensi peneliti menggunakan BOPO dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ROA terhadap tingkat bagi hasil tabungan dan deposito mudharabah dan tingkat efisiensinya BOPO terdapat pengaruh yang positif terhadap tingkat bagi hasil depositomudharabah.
3.	Ulfah Khasanah Skripsi institut agama negeri walisongo semarang 2012	Analisis pengaruh pendapatan bank, DPK dan ROA terhadap profit sharing deposito mudharabah pada PT bank syariah mandiri 2008-2011	X ₁ : pendapatan bank X ₂ : DPK X ₃ : ROA Y: Profit sharing deposito mudharabah	Dapat disimpulkan bahwa pendapatan bank, DPK, dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profit sharing deposito mudharabah.

Dari ketiga penelitian diatas penulis tidak mendapatkan penelitian yang meneliti tentang pengaruh variabel BOPO dan Inflasi terhadap RBH deposito mudharabah. Padahal BOPO digunakan digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Semakin kecil rasio ini maka kinerja bank semakin baik. Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diproyeksikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank

tersebut. Dan variabel Inflasi merupakan meningkatnya harga terus menerus. Dengan meningkatnya harga membuat penanaman modal memilih investasi dengan membeli rumah. Maka makin tinggi tingkat inflasi maka makin tinggi pula tingkat bunganya. Tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi kemauan pemilik modal untuk mengembangkan sektor-sektor produktif.

Selain itu penulis juga tertarik mengambil 3 sampel bank umum syariah dengan melihat rasio keuangan dan distribusi bagi hasil deposito mudharabah dengan judul pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, INFLASI, ROA, Tingkat Suku Bunga terhadap RBH deposito mudharabah pada bank umum syariah

2.9 Kerangka Teori dan Kerangka Konsep

2.9.1 Kerangka Teori

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja untuk mengukur kecukupan modal yang bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuia ketentuan BI 8%) maka bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi profitabilitas dan

tentunya akan meningkatkan return bagi hasil yang akan diterima oleh nasabah deposan (Kuncoro & Suhardjono:2002:537).

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2005). Rasio FDR yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat FDR suatu bank, maka bank tersebut akan meningkatkan perolehan dananya, salah satunya dari sisi deposito, untuk menarik investor menginvestasikan dananya di bank syariah, maka diberikanlah tingkat bagi hasil yang menarik sehingga peningkatan FDR akan meningkatkan return bagi hasil mudharabah. Nilai FDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah pada kisaran 78% hingga 100%.

Non Performing Financing (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Financing* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan

suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Muhammad, 2005).

Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Semakin kecil rasio ini maka kinerja bank semakin baik. Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diproyeksikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi (Bank Indonesia).

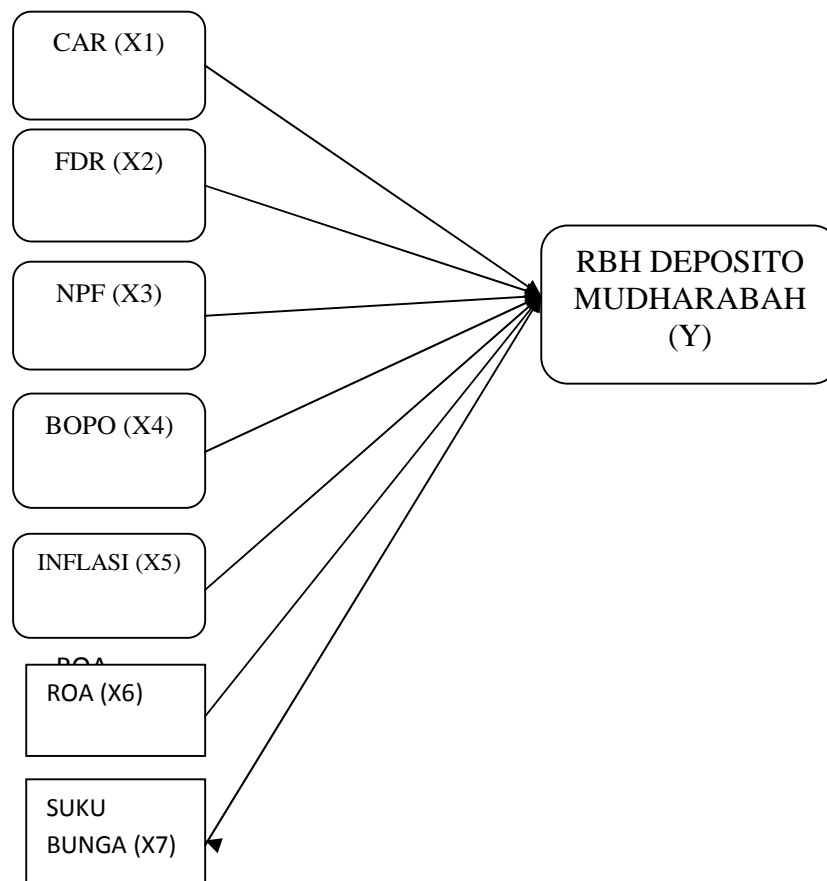
Indikator inflasi lainnya adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas. Masyarakat (Bank Indonesia). Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi penawar agregat (*cost push inflation*), dari sisi permintaan agregat (*demand pull inflation*), inflasi. Faktor terjadinya *cost push inflation* disebabkan oleh naiknya harga bahan baku sehingga menyebabkan biaya produksi menjadi meningkat, dan pada akhirnya produsen menaikkan harga jualnya untuk mengurangi kerugian akibat meningkatnya biaya produksi. Faktor permintaan agregat tanpa diimbangi oleh peningkatan barang dan jasa, sehingga barang dan jasa menjadi langka. Akibat penting dari inflasi yang berkaitan dengan inflasi, yaitu :

- a. Inflasi menimbulkan penanaman modal secara spekulatif, dalam hal ini pemilik modal cenderung menggunakan uangnya untuk investasi yang sifatnya spekulatif. Mereka menganggap membeli rumah atau menyimpan barang berharga lebih menguntungkan dari pada investasi pada sektor yang produktif.
- b. Tingkat bunga meningkat sehingga mengurangi investasi, untuk menghindari penurunan dari nilai modal yang dipinjamkan, institusi keuangan akan menaikkan bunga pinjaman mereka. Makin tinggi tingkat inflasi maka makin tinggi pula tingkat bunganya. Tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi kemauan pemilik modal untuk mengembangkan sector-sector produktif. Apabila dikaitkan dengan

profitabilitas bank, maka dengan rendahnya investasi maka investor juga akan mengurangi hutang bank sehingga menurunkan tingkat profitabilitas bank.

- c. Menimbulkan ketidakpastian ekonomi suatu negara di masa yang akan datang, dengan begitu investor akan berfikir lagi untuk berinvestasi di Negara yang bersangkutan.

2.9.2 Kerangka Konsep



2.10 Hipotesis

- Hipotesis 1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return* bagi hasil deposito *mudharabah*.
- Hipotesis 2 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Return* bagi hasil deposito *mudharabah*
- Hipotesis 3 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Return* bagi hasil deposito *mudhrabah*.
- Hipotesis 4 : Beban operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return* bagi hasil deposito *mudharabah*.
- Hipotesis 5 : Inflasi berpengaruh terhadap *return* bagi hasil deposito *mudharabah*
- Hipotesis 6 : *Return on asset (ROA)* berpengaruh terhadap *return* bagi hasil deposito *mudharabah*.
- Hipotesis 7 : Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap *return* bagi hasil deposito *mudharabah*.